

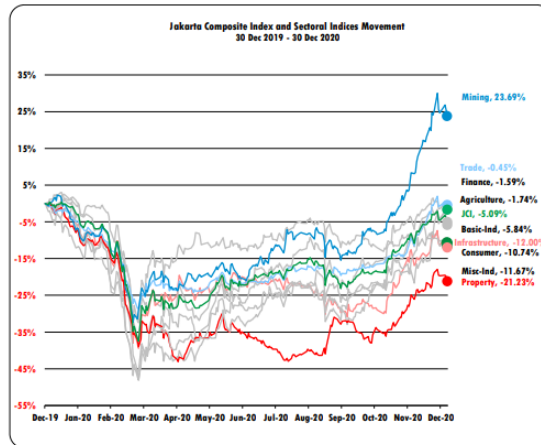
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

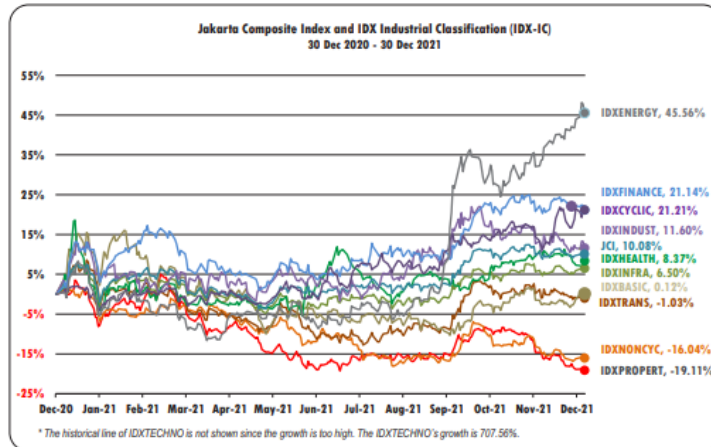
Di Indonesia, bursa sahamnya adalah Bursa Efek Indonesia (Hidayati et al., 2021). Saham sendiri merupakan bagian dari jenis-jenis investasi yang dapat dipilih oleh investor. Saham yang dijual di bursa saham adalah saham dari perusahaan publik. Perusahaan-perusahaan publik ini tentunya memiliki kewajiban untuk melaporkan kinerja perusahaan di setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan kinerja tahunan yang didalamnya terdapat kinerja keuangan merupakan cerminan dari informasi yang dibutuhkan oleh setiap investor yang telah berinvestasi pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai acuan para investor untuk menjadi pertimbangan mereka dalam berinvestasi karena laporan keuangan dapat menghasilkan informasi terkait seberapa besar tingkat pengembalian yang diperoleh dengan berinvestasi pada perusahaan tersebut (Morris, 2022). Laporan keuangan sendiri dapat menjadi salah satu alat untuk menganalisis peluang investasi mana yang terbaik. Analisis yang dilakukan dapat menggunakan beberapa rasio keuangan (Fitria & Suselo, 2022). Dilansir dalam data laporan tahunan statistik yang diambil dalam website idx.co.id, diperlihatkan bahwa pada tahun 2020 industri pertambangan (*mining*) memiliki pergerakan indeks sektoral lebih tinggi dari berbagai industri yang ada di bursa saham. Pergerakan industri sektoral sendiri berdasarkan bareksa.com merupakan cerminan dari berbagai kinerja sektor-sektor yang berada di bursa saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai sebesar 23.6% merupakan kinerja rata-rata saham setiap emiten pada industri pertambangan.

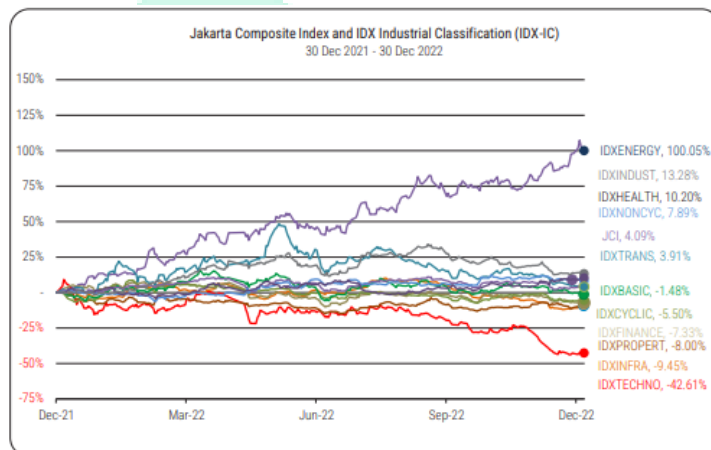


Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks Sektoral 2020 (idx.co.id)

Klasifikasi industri pertambangan di Indonesia hanya sampai tahun 2020, pada tahun 2021 dan 2022 industri pertambangan tidak ada dan berganti menjadi industri energi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti kurangnya komposisi perusahaan yang dapat dimasukkan ke dalam industri atau adanya perubahan struktural sehingga pada tahun 2020 industri pertambangan masih merupakan bagian dari klasifikasi industri di Bursa Efek Indonesia. Transisi energi Indonesia dapat dilihat pada tahun 2020 saat pemerintah memasukan komponen baru pada Rencana Umum Energi Nasional (RUEN) yaitu energi terbarukan dengan target penambahan sekitar 7.5 GW kapasitas di setiap tahunnya oleh pemerintah Indonesia. Hal inilah merupakan faktor yang membuat adanya klasifikasi baru yaitu sektor energi. Sektor energipun mulai masuk dikarenakan mulainya adanya keseriusan terkait penggunaan energi terbarukan yang akhirnya menyebabkan adanya peningkatan pada investasi di sektor terbarukan.



Gambar 1. 2 Pergerakan Indeks Sektoral 2021 (idx.co.id)



Gambar 1. 3 Pergerakan Indeks Sektoral 2022 (idx.co.id)

Gambar 1.2 menunjukkan kinerja pada rata-rata saham emiten yang berada pada industri tersebut sebesar 45.46%. Pada gambar 1.3 juga dapat dilihat pergerakan rata-rata saham emiten pada 2022 adalah sebesar 100.06%. Dapat kita lihat bahwa selama tiga tahun terakhir industri energi ini memiliki nilai rata-rata saham di atas industri lain. Sektor energi memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Energi tak terbarukan seperti batu bara sendiri adalah satu dari energi yang cukup banyak digunakan di Indonesia. Pada tahun 2022 harga batu bara di pasar global mengalami kenaikan yang melonjak cukup tinggi, hal ini disebabkan adanya kejadian-kejadian yang dialami oleh negara-negara yang menjadi produsen besar batu bara. Salah satu kejadian yang membuat harga batu bara tinggi adalah konflik

Rusia-Ukraina. Rusia sebagai satu dari beberapa negara produsen batu bara di dunia menolak untuk melakukan ekspor batu bara kepada Eropa karena adanya sanksi yang diberikan Eropa dikarenakan perang tersebut. Hal inilah yang membuat Eropa mengalami krisis gas dan akhirnya memicu kenaikan harga batu bara yang juga berimbas pada harga saham emiten di sektor energi secara global. Selain kenaikan harga batu bara, adanya transisi energi menjadi keberlanjutan membuat rata-rata harga saham di industri energi terus naik. Tren keberlanjutan ini sendiri telah diinisiasi pada UU no 30 Tahun 2017 terkait energi dan mulai dimasukkan ke dalam Rencana Umum Energi Nasional (RUEN) pada tahun 2020. Pencarian energi alternatif untuk menggantikan energi tak terbarukan yang mulai habis juga menjadi salah satu yang mendasari munculnya inovasi-inovasi dalam bisnis (Manahara et al., 2023). Inovasi ini bisa diwujudkan dalam bentuk penggunaan beberapa teknologi terkini seperti *Internet of Things* (IoT) dan *smart grid* yang dapat membantu meminimalisir penggunaan energi tak terbarukan dan dampak negatifnya juga membantu meningkatkan konsumsi energi terbarukan (Anggy Giri Prawiyogi & Aang Solahudin Anwar, 2023).

Latar belakang dari fenomena tersebut, membuat peneliti memiliki ketertarikan yang mendalam untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait apa saja yang faktor yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan terutama pada industri energi selama tiga tahun terakhir (2020-2022). Untuk itu peneliti memilih beberapa variable yang dilihat dari rasio keuangan dan diprediksi sekiranya memiliki hubungan terhadap harga saham perusahaan. Variabel *dependen* Harga Saham diindikasikan dengan nilai saham pada saat penutupan di setiap tahunnya pada akhir periode yaitu 31 Desember. Sedangkan untuk variable *independent*, peneliti tertarik untuk meneliti dari empat rasio keuangan yaitu, *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Faktor internal yang memberikan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan bersumber dari keadaan dan kinerja perusahaan itu sendiri. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada di luar kendali perusahaan, seperti kondisi makro ekonomi dan kebijakan pemerintah (Fitria & Suselo, 2022). Selain faktor internal dan eksternal, harga saham juga dipengaruhi oleh penawaran dan

permintaan di jam operasional (Muhidin & Situngkir, 2022). Laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan berperan dalam penentuan seberapa besar harga saham tersebut bergerak (Azizi et al., 2023). Harga saham sendiri merupakan faktor yang menjadi pertimbangan setiap investor ketika membeli saham. Saham sendiri menjadi alternatif pilihan untuk berinvestasi karena sifatnya yang likuid dan potensi untuk mendapatkan keuntungannya yang besar (Pambudi et al., 2021). Menurut Morris, (2022) harga saham di bursa dapat dikatakan sebagai refleksi dari keputusan yang dibuat oleh para investor dalam berinvestasi. Dalam melakukan jual beli saham, penentuan keputusan untuk menjual dan membeli tentunya merupakan suatu hal yang penting. Dalam melakukan penilaian dalam harga saham, terdapat tiga pedoman untuk melakukan penilaian, yaitu dengan memperhatikan nilai intrinsik saham, diantaranya:

- a. Apabila harga saham nilai di atas nilai intrinsik saham, maka harga saham perusahaan *overvalued*
- b. Jika harga saham dengan nilai intrinsik saham berada pada nominal yang sama maka dapat dikatakan berada pada kondisi yang seimbang
- c. Apabila harga saham nilainya di bawah dari nilai intrinsiknya maka harga saham perusahaan *undervalued*.

Saham yang *overvalued* sebaiknya dihindari karena memberikan kemungkinan untuk terjadinya penurunan di masa depan.

Earning per Share (EPS) adalah salah satu faktor fundamental yang diprediksi memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan. EPS menghitung keuntungan perusahaan dengan melihat laba dari per lembar saham dan juga jumlah saham yang beredar dan kemudian membaginya (Pambudi et al., 2021). Azizi et al., (2023) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa EPS merupakan alat untuk mengukur keberhasilan perusahaan yang diperoleh dari keuntungan perusahaan saat menjual saham perusahaan. Fitria & Suselo, (2022) dalam penelitiannya menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan yang dihasilkan dari hubungan antara EPS dan Harga Saham. Hal ini dikarenakan EPS dapat menjadi sumber informasi dan acuan bagi para investor untuk melihat besaran dividen yang akan diberikan perusahaan. Penelitian dengan hasil sejalan dilakukan oleh Sari et

al., (2022), dikemukakan bahwa harga saham yang berbanding lurus dengan EPS membuatnya menghasilkan pengaruh yang positif dan signifikan. Investor akan cenderung mencari ekuitas yang besar dengan ekspektasi menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

Price Earning Ratio (PER) merupakan alat menganalisa untuk melihat apakah suatu saham harganya wajar atau tidak (Prasetya et al., 2022). PER tinggi menunjukkan pertumbuhan laba yang tinggi (Onoyi et al., 2021). Penelitian tersebut mengemukakan hasil bahwa terdapat pengaruh positif serta signifikan antara PER dengan Harga Saham. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Putra et al., (2021), dalam penelitiannya dikatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang dihasilkan antara PER dengan Harga Saham. Hal ini dikarenakan PER bukan merupakan dasar analisa investor dalam membeli suatu saham. Investor akan berfokus pada nilai buku saham dibandingkan nilai pasar saham.

Price to Book Value (PBV) atau nilai buku saham mengukur perbandingan nilai ekuitas dan jumlah saham beredar (Sapta et al., 2023). Penelitian ini menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan antara PBV dengan Harga Saham. Investor akan yakin untuk melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki PBV yang tinggi (Angga Fitria, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda serta menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang dihasilkan antara PBV dengan Harga Saham. Dzakwan et al., (2023) memiliki hasil penelitian hasil yang serupa bahwa ditemukan hubungan positif antara PBV dengan Harga Saham pada sektor energi.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu faktor fundamental yang dapat memberikan pengaruhnya terhadap harga saham suatu perusahaan (Pambudi et al., 2021). DER dapat menggambarkan risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan (Fitria & Suselo, 2022). Harga saham yang menurun dipengaruhi oleh DER yang tinggi (Dewi & Suwarno, 2022). Adanya risiko yang tinggi akan membuat permintaan terhadap saham menurun yang berimbas pada menurunnya harga saham dikarenakan investor banyak yang menghindar, pernyataan ini dibantah dalam penelitian yang sama yang dilakukan Sari et al., (2022) yang mengemukakan bahwa tidak adanya hubungan yang mempengaruhi DER dengan

Harga Saham. Hal ini dikarenakan DER bukan merupakan bahan pertimbangan bagi investor dikarenakan setiap perusahaan tentunya membutuhkan modal untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dengan catatan mampu mengendalikan utangnya. Hal berbanding terbalik disampaikan pada penelitian Ramadhan, (2021) yang mengemukakan bahwa secara teoritis nilai DER yang tinggi menandakan adanya kelebihan kewajiban yang dimiliki perusahaan lebih dari ekuitas yang dimiliki. Hal ini tentunya menjadi hal yang dipertimbangkan oleh investor.

1.2 Rumusan Masalah

Selama tahun 2020-2022, pertumbuhan rata-rata emiten pada sektor energi lebih tinggi dari berbagai sektor yang diklasifikasikan pada Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya berbagai faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi. Faktor-faktor eksternal ini tentunya akan memberikan dampak pada faktor internal dari masing-masing emiten di sektor energi. Fenomena tersebut membentuk beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah EPS yang mempengaruhi Harga Saham pada sektor energi di Indonesia?
- b. Apakah PER yang mempengaruhi Harga Saham pada sektor energi di Indonesia?
- c. Apakah PBV yang mempengaruhi Harga Saham pada sektor energi di Indonesia?
- d. Apakah DER yang mempengaruhi Harga Saham pada sektor energi di Indonesia?
- e. Apakah EPS, PER, PBV, dan DER yang mempengaruhi Harga Saham pada sektor energi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Persoalan-persoalan tersebut, membentuk suatu tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui pengaruh dari EPS terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor energi di Indonesia
- b. Mengetahui pengaruh dari PER terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor energi di Indonesia
- c. Mengetahui pengaruh dari PBV terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor energi di Indonesia
- d. Mengetahui pengaruh dari DER terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor energi di Indonesia
- e. Mengetahui pengaruh dari EPS, PER, PBV, dan DER terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor energi di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

a. Praktisi

- a. Membantu perusahaan untuk lebih fokus pada variabel-variabel yang dapat mempengaruhi harga saham
- b. Membantu perusahaan untuk menyusun strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan harga saham perusahaan dan minat beli investor

b. Teoritis

- a. Dapat menjadi studi pustaka bagi penelitian di masa depan yang mengambil tema yang sama
- b. Dapat menjadi bahan ajar dalam materi pembelajaran terkait